

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan industri barang konsumsi adalah salah satu perusahaan yang ikut berperan dalam pasar modal. Perusahaan industri barang konsumsi merupakan perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur, mengolah bahan baku menjadi barang jadi dan di konsumsi oleh masyarakat. Untuk mencapai tujuannya, pengelolaan perusahaan harus dilakukan dengan sebaik mungkin agar dapat menjadi perusahaan yang mampu bersaing dengan perusahaan yang lain. Wujud dari pengelolaan perusahaan yang baik dapat dilihat dari kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan salah satunya dapat dinilai melalui pertumbuhan laba. Apabila kinerja perusahaan baik maka pertumbuhan laba meningkat, begitu juga sebaliknya apabila kinerja perusahaan tidak baik maka pertumbuhan laba akan menurun.

Secara umum masyarakat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dengan kemampuan perusahaan yang terlihat dari kinerja keuangannya. Kinerja keuangan dapat membantu perusahaan untuk mengevaluasi suatu perusahaan untuk melihat kekuatan, kelemahan serta mengambil suatu keputusan keuangan perusahaan. Untuk menilai kesuksesan dan keberhasilan suatu perusahaan dapat dilihat dari hasil kinerjanya melalui laporan keuangan (Zakaria, 2015).

Pertumbuhan laba dapat di lihat dari laporan keuangan. Laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi yang merupakan hasil pengumpulan dan pengolahan data keuangan yang digunakan untuk

menggambarkan kinerja perusahaan. Menurut kasmir (2012:7) “laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”. Laporan keuangan merupakan salah satu informasi yang penting yang yang berguna untuk para pengguna laporan keuangan dalam menilai pertumbuhan laba perusahaan yang dapat mengambil suatu keputusan yang tepat.

Salah satu informasi dalam pengambilan keputusan dalam laporan keuangan adalah laba (Rachmawati & Handayani, 2014). Tujuan perusahaan pada umumnya adalah untuk memperoleh laba, walaupun bukan hanya berorientansi pada laba namun dalam usahanya perusahaan juga harus memperhatikan upaya yang dapat dilakukan agar posisinya tetap menguntungkan sehingga kelangsungan usahanya tetap terjaga, dalam hal ini laba mempunyai peranan yang penting. Laba merupakan kinerja perusahaan dalam mereflesikan terjadinya kenaikan atau penurunan modal dari berbagai sumber transaksi. Laba perusahaan diharapkan dapat mengalami kenaikan di setiap tahunnya. Laba dapat diukur dengan cara mencari selisih antara pendapatan yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan sehingga besar kecilnya laba tergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan dan biaya. Laba bermanfaat bagi perusahaan untuk kelangsungan hidup perusahaan serta untuk mengukur keberhasilan perusahaan (Sari, 2016). Akan tetapi laba yang besar belum tentu menunjukkan bahwa perusahaan telah bekerja secara efisien. Efisien dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan kekayaan atau modal yang

digunakan untuk menghasilkan laba tersebut. Oleh sebab itu setiap perusahaan diharapkan mampu memperoleh laba yang maksimal.

Pertumbuhan laba suatu perusahaan bisa mengalami kenaikan untuk tahun sekarang ini namun bisa juga mengalami penurunan untuk tahun selanjutnya. Karena pertumbuhan laba tidak dapat dipastikan, maka perlu adanya analisis untuk memprediksi tingkat pertumbuhan laba. Menurut Kaldun (2014) Pertumbuhan laba yang baik adalah pertumbuhan yang sesuai dengan perkembangan ekonomi. Pertumbuhan laba merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan dengan kondisi yang baik, maka akan meningkatkan nilai perusahaan (Sari, 2015). Kinerja perusahaan salah satunya dapat dinilai melalui pertumbuhan laba. Apabila kinerja perusahaan baik maka pertumbuhan laba meningkat, begitu juga sebaliknya apabila kinerja perusahaan tidak baik maka pertumbuhan laba akan menurun.

Pertumbuhan laba yang baik, mengartikan bahwa perusahaan memiliki kondisi keuangan yang baik yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan. Menurut Hapsari (2007), pertumbuhan laba merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih dibandingkan tahun sebelumnya. Pertumbuhan laba yang positif mencerminkan bahwa perusahaan telah dapat mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan laba serta menunjukkan baiknya kinerja keuangan perusahaan, dan begitu juga sebaliknya (Rachmawati & Handayani, 2014).

Pertumbuhan laba dari tahun ke tahun juga dijadikan sebagai dasar pengukuran efisiensi manajemen dan membantu meramalkan arah masa depan perusahaan dan akan berpengaruh terhadap keputusan investasi dan calon investor yang akan menanamkan modalnya kedalam perusahaan. Apabila pertumbuhan laba mengalami penurunan dari tahun ke tahun artinya perusahaan memiliki citra yang kurang baik. Hal tersebut akan membuat investor tidak percaya akan prospek perusahaan untuk kedepan, yang nantinya membuat harga pasar ikut menurun. Begitupun sebaliknya. Peningkatan pertumbuhan laba membuat investor tertarik untuk menanamkan modalnya. Pertumbuhan laba perusahaan yang tinggi di masa mendatang merupakan keinginan yang ingin dicapai investor dalam berinvestasi karena dengan menanamkan saham pada perusahaan dengan tingkat pertumbuhan laba yang tinggi akan memperoleh keuntungan saham yang tinggi juga.

Setiap tahunnya perusahaan sangat menginginkan pertumbuhan laba yang semakin meningkat. Pertumbuhan laba yang baik, mengisyaratkan bahwa perusahaan mempunyai keuangan yang baik dan pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan, karena besarnya dividen yang akan dibayar di masa akan datang sangat bergantung pada kondisi perusahaan. Untuk memprediksikan pertumbuhan laba dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan melalui rasio keuangan.

Analisis rasio keuangan merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah informasi keuangan yang dihasilkan dapat bermanfaat untuk memprediksi pertumbuhan laba, termasuk keadaan keuangan di masa depan (Sari, 2016). Analisis rasio keuangan dapat membantu para investor/kreditur dan

pihak pemerintah dalam mengevaluasi keuangan perusahaan masa lalu, sekarang dan memproyeksikan hasil atau laba yang akan datang. Meningkat atau menurunnya laba akan berdampak pada rasio-rasio yang lain yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan lain-lain (Susanti, 2014).

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi laba, salah satu yang mempengaruhi laba adalah *current ratio* yaitu salah satu rasio likuiditas, rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancarnya. “*Current ratio* (rasio lancar) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam membayar utang lancar yang akan segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan” (Kasmir, 2010:111). *Current ratio* mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk membayar hutang lancar dengan menggunakan aktiva yang dimiliki. Rasio lancar dihitung dengan membagi antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Aktiva lancar umumnya meliputi kas, sekuritas, piutang usaha, dan persediaan. Sedangkan kewajiban lancar terdiri atas utang usaha, wesel tagih jangka pendek, utang jatuh tempo yang kurang dari satu tahun, akrual pajak, dan beban-beban akrual lainnya. Menurut Munawir (2010) *current ratio* menunjukkan tingkat kesamaan kreditor jangka pendek atau kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang tersebut. Oleh karena itu rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo hutang.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi laba adalah *debt to equity ratio* merupakan salah satu rasio solvabilitas. Rasio solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dan kewajiban jangka panjang. Rasio *debt to equity ratio* menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban terhadap ekuitas (Purwanto & Bina, 2016). “*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas suatu perusahaan. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan” (Kasmir, 2010:112). Menurut Rantika (2016) *Debt to Equity Ratio* merupakan perbandingan antara hutang-hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya. *Debt to Equity Ratio* merupakan perbandingan antara jumlah hutang lancar dan hutang jangka panjang terhadap modal sendiri (Hapsari, 2007). Karena hutang mempunyai dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan, maka tingkat hutang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang artinya mengurangi keuntungan. Semakin tinggi DER menunjukkan semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar, hal ini sangat memungkinkan menurunkan kinerja perusahaan (Sudana, 2011:20).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi laba adalah *net profit margin* dan *return on asset*. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk mencari keuntungan. Menurut Harahap (2013) rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada.

Sedangkan menurut Sartono (2010:122) “profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri “. *Net profit margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba dari penjualan. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan” (Kasmir, 2010:135). Menurut Sudana (2011) *Net profit Margin* merupakan mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan. Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan seperti modal, aktiva, atau penjualan perusahaan. Semakin tinggi *net profit margin* maka akan meningkatkan laba bersih yang dicapai perusahaan terhadap penjualan bersih perusahaan. Jika *net profit margin* meningkat maka akan menjadi daya tarik bagi investor untuk menginvestasikan modalnya, sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan.

Return on asset merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Menurut Sudana (2011) ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aktiva yang dilakukan oleh perusahaan (Kasmir, 2010:115). Menurut Faizati (2008) rasio ini merupakan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto. Semakin tinggi persentase rasio ini semakin baik penggunaan aset secara efisien untuk memperoleh keuntungan bersih dalam kegiatan operasi perusahaan. Rasio

ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelolah seluruh aktiva perusahaan.

Penelitian bertujuan untuk menguji pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *net profit margin* dan *return on asset* pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terhadap pertumbuhan laba pada periode 2013 sampai dengan 2015. Untuk mempermudah melihat *fenomena gap* yang terjadi pada suatu kinerja perusahaan industri barang konsumsi, dapat dilihat melalui nilai rasio keuangan yang terdapat pada tabel 1.1 sebagai berikut :

Tabel 1.1
Rata-Rata Rasio Keuangan dan Pertumbuhan Laba PT NIPPON
INDOSARI CORPINDO Tbk. Yang terdaftar di BEI tahun 2013 – 2015

Variabel / Tahun	CR	DER	NPM	ROA	Pertumbuhan Laba
2013	1,13	0,90	0,49	0,26	0,59
2014	1,36	0,92	0,83	0,08	0,19
2015	2,05	0,94	0,12	0,96	0,43

Sumber : Indonesia Stock Exchange (IDX) periode 2013-2015 yang telah diolah

Berdasarkan tabel 1.1 PT Nippon Indosari Corpindo Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 sampai 2014 pertumbuhan laba cenderung mengalami penurunan sebesar 0,4. Rasio CR tahun 2013 sampai dengan 2015 cenderung naik, hal tersebut diikuti dengan pertumbuhan laba yang mengalami penurunan. Hal ini berarti menunjukkan bahwa kenaikan CR dapat menurunkan laba yang dihasilkan perusahaan. Pada tahun 2015 pertumbuhan laba mengalami peningkatan sebesar 0,24. Rasio DER tahun 2013 sampai 2014 cenderung mengalami peningkatan. Hal tersebut berbanding terbalik dengan pertumbuhan laba pada tahun 2013 sampai 2014 yang mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan semakin banyak hutang yang digunakan untuk pendanaan

perusahaan maka beban yang dihasilkan semakin tinggi dan menurunkan laba perusahaan. Rasio NPM tahun 2013 sampai dengan 2014 cenderung sebagian mengalami peningkatan, hal ini berbanding terbalik dengan pertumbuhan laba yang menurun pada tahun 2013 sampai 2014. Ini berarti penggunaan laba bersih dari kegiatan penjualannya, tidak mampu meningkatkan laba perusahaan.

Rasio ROA tahun 2013 sampai dengan 2014 cenderung mengalami penurunan, hal ini diikuti dengan pertumbuhan laba yang juga menurun. Ini berarti *return on asset* tidak efisien dalam memprediksi pertumbuhan laba. Pada tahun 2015 ROA mengalami peningkatan dan pertumbuhan laba mengalami peningkatan, hal ini berarti penggunaan laba bersih dari total asset mampu meningkatkan pertumbuhan laba. Ketidaksamaan yang terjadi antara hasil penelitian terdahulu dan fenomena yang terjadi mendorong penulis untuk meneliti kembali pengujian tentang CR, DER, NPM dan ROA yang mempengaruhi pertumbuhan laba.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Sari (2015), meneliti tentang Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan *Food and Beverages* yang Terdaftar di BEI periode 2009-2013. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Current Ratio*, *Debt To Asset Ratio*, *Total Asset Turnover* dan *Net Profit Margin*. Berdasarkan penelitiannya, disimpulkan bahwa secara parsial *Debt to Asset Ratio*, *Total Asset Turnover* dan *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan *food and beverages*.

Dari penjelasan penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan untuk penelitian ini, terdapat beberapa perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya yaitu:

1. Periode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dari tahun periode terbaru yaitu 2009-2013 sehingga laporan keuangan yang digunakan merupakan laporan keuangan terbaru.
2. Variabel yang digunakan berbeda. Pada penelitian ini adanya penambahan variabel independen yaitu *Debt To Equity Ratio* dan *Return To Asset*. Karena *Debt To Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang digunakan oleh kreditur dengan pemilik usaha dan *Return on asset* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.
3. Objek penelitian ini merupakan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi. Karena, Sektor industri barang konsumsi memiliki pertumbuhan produksi yang sangat tinggi seperti makanan, minuman, farmasi, rokok dan lain sebagainya. Hal ini dapat dibuktikan oleh data-data BPS (Badan Pusat Statistik) www.bps.go.id yang menyebutkan bahwa pertumbuhan produksi industri manufaktur sedang dan besar yaitu tahun 2014 naik sebesar 4,74 persen dibandingkan tahun 2013. Kenaikan tersebut disebabkan kenaikan produksi industri makanan sebesar 10,56 persen, industri farmasi naik sebesar 9,92 persen

dan industri rokok naik sebesar 9,38 persen. Adapun pertumbuhan produksi akan memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan laba (Permatasari, 2016).

Maka berdasarkan uraian tersebut, judul penelitian ini adalah **“Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin* dan *Return On Asset* Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas dan untuk memperjelas arah penelitian, maka penulis mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi Pertumbuhan Laba Pada Industri Barang Konsumsi ?
2. Bagaimana pengaruh tingkat likuiditas, leverage, dan profitabilitas terhadap pertumbuhan laba ?
3. Rasio Keuangan apakah yang dapat dijadikan sebagai alat ukur Pertumbuhan Laba Pada Industri Barang Konsumsi?
4. Apakah yang menjadi penyebab naik dan turunnya pertumbuhan laba Pada Industri Barang Konsumsi?
5. Apakah semakin rendah *Current Ratio* yang dimiliki perusahaan akan mengalami kesulitan dalam memenuhi hutang jangka pendek yang ditanggung perusahaan ?
6. Apakah *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin* dan *Return On Asset* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba Pada Industri Barang Konsumsi?

1.3 Batasan Masalah

Batasan agar ruang lingkup permasalahan yang diteliti terarah dan tidak meluas, maka penulis membatasi penelitiannya pada masalah pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *net profit margin* dan *return on asset* terhadap pertumbuhan laba pada industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2015 dengan indikator pertumbuhan laba yang perusahaannya melaporkan laporan keuangan secara lengkap dan telah di audit.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Current Ratio* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2015?
2. Apakah *Debt To Equity Ratio* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2015?
3. Apakah *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2015?
4. Apakah *Return On Asset* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2015?

5. Apakah CR, DER, NPM dan ROA secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2015?

1.5.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba pada Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2015.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Debt To Equity Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba pada Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2015.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Pertumbuhan Laba pada Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2015.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Asset* terhadap Pertumbuhan Laba pada Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2015 .
5. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Net Profit Margin* dan *Return On Asset* terhadap Pertumbuhan Laba pada Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2015.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti tetapi juga bagi praktisi dan akademisi.

1. Bagi Peneliti.

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *net profit margin* dan *return on asset* terhadap pertumbuhan laba perusahaan pada industri barang konsumsi yang telah *go public*.

2. Bagi Praktisi

Penelitian ini dapat digunakan oleh investor untuk menilai mengenai baik dan buruknya kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba. Dengan adanya penelitian ini, mempermudah investor untuk mengambil keputusan investasi untuk masa yang akan datang.

3. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan referensi serta literatur dibidang keuangan, sehingga dapat bermanfaat untuk penelitian terkait dan sejenis lainnya.